

DEKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM DI AMERIKA PADA NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

*Deconstructing America's Islamic Civilization in the Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika
written by Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*

ABDUL AZIZ YUSUF

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286
abdulazizyusuf19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dekonstruksi yang dilakukan oleh Hanum dan Rangga terhadap sejarah peradaban Islam di Amerika di dalam novel mereka yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk melihat bagaimana mereka membalik posisi Islam di dalam oposisi biner. Metode simak-catat dilakukan untuk mengumpulkan data dari novel *BTdLA*. Tahap analisis data dibagi menjadi empat, yaitu: (1) klasifikasi, (2) reduksi, (3) analisis, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dekonstruktif menunjukkan bahwa Hanum dan Rangga mendekonstruksi posisi Islam di Amerika di dalam novel mereka. Peradaban Islam yang awalnya dianggap tidak lebih dari imigran yang berada di dalam minoritas mereka balik sehingga mereka kemudian memiliki peran yang penting di dalam sejarah panjang Amerika Serikat. Hal ini mereka tunjukkan dengan besarnya peran kaum Morisco dalam membantu Christopher Columbus untuk menemukan benua Amerika. Mereka juga menunjukkan fakta-fakta bahwa kaum musafir muslim telah lama tiba dan membangun koloni di Amerika jauh sebelum Columbus tiba.

Kata-kata Kunci: Dekonstruksi, Peradaban Islam, Amerika Serikat

Abstract: This research attempts to reveal the deconstruction done by Hanum and Rangga in their '*Bulan Terbelah di Langit Amerika*'. This research used Jacques Derrida's deconstruction theory to uncover how the writers reconstructed Islam's position in the binary opposition. Close-reading method is done to collect the data from the novel. The Analysis process includes: (1) data classification, (2) data reduction, (3) data analysis, (4) drawing conclusion. The result of the study shows that Hanum and Rangga have deconstructed Islam's position in the binary opposition. Islam civilization that was only considered nothing but a minority is then reconstructed as something that has an important role in United States' history. They supported this argument by showing the importance of Morisco people in Chirstopher Columbus' journey to find the new continent. They also mentioned the fact that muslim travellers have inhabited the continent for a long time before Columbus' arrival.

Keywords: Deconstruction, Islam Civilization, United States

PENDAHULUAN

Sastra Islami memiliki perkembangan yang pesat di Indonesia akhir-akhir ini. Karya-karya penulis religi seperti Habiburrahman el-Shirazy telah mengangkat pamor Sastra Islami. Novel bergenre Islami, terutama yang memiliki nuansa *romance*, telah menjadi sangat populer di kalangan remaja belakangan ini. Ahmadun menjelaskan bahwa karya-karya bergenre Islami telah menjadi bagian dari budaya *mainstream* akhir-akhir ini (Putra, 2005). Diawali dengan *Ayat-Ayat Cinta*, lahirlah novel-novel pop islami lain yang dapat menarik perhatian publik seperti *Ketika Cinta Bertasbih*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan lain sebagainya.

Selain sastra Islami, terdapat genre sastra lain yang sangat diminati oleh para remaja, yaitu sastra perjalanan. Karya-karya sastra yang berlatar luar negeri memiliki nilai positif lain yang dapat menarik minat pembaca. Karya-karya seperti *Eiffel I'm in Love*, *Rantau 1 Muara*, serta *99 Cahaya di Langit Eropa* sangat populer di kalangan pembaca. Terdapat banyak novel bergenre Islami yang juga memiliki latar luar negeri yang kemudian memiliki kesuksesan besar, salah satunya adalah *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah novel kedua pasangan penulis Namun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Seperti novel sebelumnya, *99 Cahaya di Langit Eropa*, novel ini juga merupakan novel *best seller* yang kemudian diangkat ke layar lebar. Novel ini bercerita tentang perjalanan pasangan Hanum dan Rangga di Amerika. Hanum mendapatkan tugas dari surat kabar tempat dia bekerja, *Heute ist Wunderbar*, untuk menulis artikel tentang topik yang menyudutkan Islam.

Hanum harus mencari data tentang pandangan masyarakat Amerika terhadap Islam paska peristiwa 11 September dan apakah dunia akan menjadi lebih baik tanpa Islam.

Hanum menyaksikan bagaimana dampak peristiwa 11 September dan kepedihan para keluarga korban meskipun peristiwa mengerikan itu telah 8 tahun berlalu. Dia mendengar cerita-cerita Azima Hussein, narasumbernya, tentang hal-hal yang harus dilaluinya saat itu. Azima bahkan harus melepas hijabnya dan mengganti namanya menjadi Julia Collins agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Selama berada di Amerika Serikat, Hanum dan Rangga menemukan fakta-fakta menarik tentang sejarah peradaban Islam disana yang tidak banyak diketahui orang dan bahkan sangat sulit untuk dipercaya karena sangat bertentangan dengan narasi besar yang selama ini dipercayai masyarakat pada umumnya. Hanum mendengar cerita dari Azima bahwa orang-orang yang membantu Christopher Columbus dalam menemukan Amerika, yang saat itu mereka sebut dengan sebutan *The New World*, adalah para muslim Spanyol yang berusaha kabur dari kekerasan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa orang-orang muslim yang turut serta dalam kapal Columbus adalah orang-orang pertama yang datang ke Amerika yang kemudian memulai sejarah awal peradaban Amerika.

Selain itu, Rangga juga mendapatkan fakta menarik tentang sejarah Islam di Amerika saat dia berada di dalam bus menuju ke Washington DC. Dia mendengar cerita bahwa Thomas Jefferson, salah satu *founding fathers* Amerika Serikat, memiliki sebuah al-Qur'an di kamarnya. Hal

tersebut tentu cukup aneh mengingat Thomas Jefferson bukanlah pemeluk agama Islam. Rangga juga menyadari bahwa *The Declaration of Independence* atau Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat yang ditulis oleh para *founding fathers* membicarakan tentang Tuhan dan sifat-sifatnya yang cenderung mirip dengan Asmaul Husna atau nama-nama Allah SWT yang indah dan baik.

Fakta-fakta tentang sejarah Islam yang ditemukan oleh Hanum dan Rangga selama mereka berada di New York dan Washington DC tentu berbeda dengan fakta yang diketahui masyarakat umum selama ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah membongkar hierarki oposisi biner yang telah ada. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk melihat bagaimana Hanum dan Rangga membalik posisi Islam di dalam oposisi biner tersebut.

Norris (2006: 13) menjelaskan bahwa metode dekonstruksi ini bertujuan untuk membongkar sesuatu yang dianggap sangat benar. Metode ini membuka tujuan-tujuan yang tak terlihat yang memiliki kekurangan di dalam teks. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi oposisi biner yang ada di dalam teks, (2) membongkar oposisi biner yang telah ditemukan, (3) menghasilkan gagasan baru yang tidak lagi sama dengan oposisi yang telah ada.

Penelitian terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* telah beberapa kali dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang menggunakan metode dekonstruksi untuk melihat pembalikan oposisi biner yang ada di dalam karya tersebut. Penelitian-penelitian lain

cenderung fokus pada representasi religi yang ada di dalam *BTdLA* seperti yang dilakukan oleh Ahmad Maulana (2015), nilai-nilai pendidikan seperti yang dilakukan oleh Sulastri (2017), pesan-pesan nilai sosial seperti yang dilakukan oleh Dewi Nurhidayah (2017), atau pendekatan sosiologi seperti yang dilakukan oleh Sri Nuryani (2018). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida untuk meneliti novel ini karena hal tersebut belum dilakukan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini berupa deskripsi dengan kata-kata yang kemudian dapat menjelaskan analisis secara utuh dan mendalam (Maleong, 2014: 6). Objek material dari penelitian ini adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk melihat bagaimana Hanum dan Rangga membalik oposisi biner tentang peradaban Islam di Amerika..

Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan proses simak-catat. Di dalam proses simak-catat ini, peneliti melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam untuk memahami alur dan detail-detail kecil tentang penceritaan. Setelah itu, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang berupa frasa, kalimat, atau paragraf dari dalam novel yang dapat berguna untuk proses analisis. Data yang dikumpulkan kemudian disalin dan diidentifikasi menjadi beberapa kategori sesuai dengan subbab pembahasan.

Tahap analisis data dibagi menjadi empat, yaitu: (1) klasifikasi, (2) reduksi, (3) analisis, dan (4) penarikan kesimpulan. *Pertama*, klasifikasi dilakukan untuk mengolah dan menggolongkan data yang telah dikumpulkan ke dalam beberapa kategori yang telah ditentukan. *Kedua*, proses reduksi dilakukan untuk mengeliminasi beberapa data yang tidak diperlukan untuk tahap analisis. *Ketiga*, tahap analisis meliputi proses penerapan teori dekonstruksi untuk menganalisa data. *Keempat*, dilakukan penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan Terbelah di Langit Amerika berisi tentang kisah petualangan Hanum dan Rangga di Amerika Serikat. Hanum yang berada dalam misi mencari data untuk artikelnya yang berjudul 'akankah dunia menjadi lebih baik tanpa Islam' dihadapkan pada berbagai macam persepsi masyarakat terhadap Islam paska serangan 9/11. Novel *BTdLA* ini mendekonstruksi peradaban Islam di Amerika. Islam dan kaum muslim yang selalu berada di posisi inferior di dalam oposisi biner didekonstruksi oleh Hanum dan Rangga.

Dekonstruksi Sejarah Peradaban Islam di Amerika

- peradaban Islam di dalam sejarah Amerika	+ Masyarakat kulit putih dalam sejarah Amerika
---	--

Di dalam oposisi biner, yang berada di sisi kanan pada umumnya dipandang sebagai superior, sedangkan yang berada di sisi kiri dipandang sebagai inferior. Peradaban Islam di Amerika Serikat cukup

besar. Namun kehadiran mereka cenderung mendapatkan pandangan negatif dari sebagian orang. Keberadaan muslim di sana berada di sisi minoritas yang inferior. Hal ini didukung dengan kutipan dari percakapan Rangga dengan seorang laki-laki tua yang memandang kaum imigran sebagai pembawa masalah di negerinya.

“Kaulihat saja sekelilingmu...terlalu banyak orang China, India, Timur Tengah, dan Afrika yang hidup di sini, belum lagi imigran dari Meksiko dan negara-negara Amerika Latin itu, tak henti-hentinya mereka berdatangan dan membuat onar di negeri ini.” (Rais & Ahmahendra, 2014: 145)

Kutipan dari ucapan lelaki tua tersebut merupakan salah satu opini yang dimiliki banyak orang, terutama kaum putih Amerika. Mereka memandang para imigran tidak lebih dari sekedar minoritas yang memiliki kedudukan inferior dibandingkan mereka. Kaum muslim dipandang sebagai pendatang yang tidak memiliki peran penting dalam sejarah panjang negara Amerika Serikat.

Namun, Hanum dan Rangga menyikapinya dengan menampilkan fakta menarik tentang sejarah awal kaum muslim di Amerika. Mereka menyebutkan bahwa penemuan benua Amerika yang dilakukan oleh Christopher Columbus tidak lepas dari tangan kaum muslim. Hal ini disebutkan oleh tokoh Julia Collins atau Azima Hussein yang menceritakan fakta tersebut kepada Hanum saat mereka berada di Central Park.

“Columbus berhasil menemukan benua ini karena bantuan kaum Morisco,” lanjut Julia setelah selesai bicara dengan ibunya. (Rais & Ahmahendra, 2014: 132)

Melalui cerita tersebut, mereka mendekonstruksi posisi kaum muslim di dalam oposisi biner bahwa sejatinya kaum muslim memiliki andil besar di dalam sejarah besar Amerika Serikat. Kaum Morisco, orang-orang yang membantu Columbus menavigasi kapalnya, merupakan kaum muslim yang harus berpura-pura murtad agar selamat dari gerakan pemburuan kaum muslim dan yahudi di tanah Spanyol. Kaum Morisco banyak yang melarikan diri hingga ke benua Amerika dan membangun koloni di sana yang salah satunya kemudian dikenal sebagai Melungeon.

Melungeon sendiri merupakan istilah untuk menyebut sebuah etnis kelompok masyarakat di Amerika Serikat yang memiliki ras campuran. Julia menjelaskan bahwa mereka sejatinya merupakan keturunan dari kaum Morisco, kaum muslim yang melarikan diri dari Spanyol. Julia juga menjelaskan bahwa keturunan Melungeon telah melahirkan sosok-sosok yang hebat di Amerika.

“Abraham Lincoln, presiden Amerika pembebas budak yang legendaris itu, merupakan salah satunya,” ucapnya menutup keterkejutanku. (Rais & Ahmahendra, 2014: 135)

Teori bahwa presiden ke-16 Amerika Serikat, Abraham Lincoln, merupakan keturunan Melungeon banyak dipercayai orang. Hal tersebut berarti bahwa Lincoln memiliki campuran dari ras Afrika. Fakta tersebut mengangkat derajat kaum minoritas karena salah satu presiden yang paling berjasa di Amerika Serikat ternyata adalah salah satu dari mereka. Hal tersebut juga kemudian membuat Barrack Obama bukan lagi sebagai presiden kulit hitam pertama di Amerika Serikat.

Selain itu, Julia juga menambahkan bahwa sebelum datangnya Columbus, peradaban Islam sudah ada terlebih dahulu di Amerika. Hal ini didukung oleh catatan yang ada di dalam jurnal Columbus.

“Dan itulah mengapa Columbus juga mengatakan dalam jurnal pelayarannya, bahwa di atas sebuah pegunungan, ketika dirinya berlayar mendekati semenanjung timur Kuba di selat Gibara, ada kubah masjid yang indah seperti di negerinya, Spanyol. Ada yang mengatakan nama Kuba sendiri berasal dari bahasa Arab, Al-Qubbah.” (Rais & Ahmahendra, 2014: 133)

Fakta menarik bahwa peradaban Islam di Amerika telah ada jauh sebelum Columbus tiba juga didukung dengan kutipan lain yang menyebutkan bahwa kaum Indian, penduduk asli Amerika, merupakan keturunan dari para musafir muslim. Hal tersebut dijelaskan oleh tokoh Julia kepada Hanum.

“Sampai saat ini masih terdapat perdebatan dari mana datangnya orang penduduk asli Amerika, kaum Indian itu. Namun ada yang menarik, sebuah prasasti yang ditulis di China pada akhir abad ke-12 mengatakan bahwa musafir-musafir muslim dari tanah China, Eropa, dan Afrika telah berlayar jauh sampai ke benua ini. Tiga ratus tahun sebelum Columbus.” (Rais & Ahmahendra, 2014: 131)

“Ooo, jadi itu sebabnya di negara bagian California, Indiana, dan Ohio ada beberapa kota tua bernama Medina dan Mecca?” tanyaku penuh selidik, merujuk pada kompetisi golf se-Amerika yang pernah diliput di

TV di kota-kota tersebut. Kurasa sekarang nama-nama itu beralasan dipakai di negeri Paman Sam. Tautan sejarah ini begitu memikat rasa penasaranku! (Rais & Ahmahendra, 2014: 133)

Penggunaan kata Medina dan Mecca sebagai nama-nama kota kecil di Amerika menjadi bukti dari peradaban Islam yang telah ada sejak lama di Amerika Serikat. Keturunan dari kaum Morisco yang membangun koloni disana telah menjadi nenek moyang yang kemudian memberi nama kota-kota disana dengan nama kota terbesar peradaban Islam di Arab.

Fakta-fakta di atas yang Hanum dan Rangga tuliskan di dalam novel mereka telah mendekonstruksi posisi Islam di dalam oposisi biner. Peradaban Islam yang awalnya hanya sebatas imigran yang tidak penting menjadi sesuatu yang memiliki peran sentral dalam sejarah panjang perkembangan negara Amerika.

“Kau tahu, Julia, bertemu denganmu seolah suatu oasis bagiku. Apalagi kau kurator yang berpengetahuan banyak. Ceritamu tentang para penjelajah muslim yang mungkin menemukan Amerika jauh sebelum Columbus, para navigator muslim yang mendampingi Columbus mencari jajahan baru, keturunan muslim Melungeon yang membangun koloni di sini sebelum orang-orang Eropa datang, adalah bukti bahwa tanpa Islam, dunia tidak akan menemukan Amerika.” (Rais & Ahmahendra, 2014: 139)

Kutipan tersebut menjelaskan pendapat Hanum bahwa kaum muslim, terutama kaum Morisco dan keturunannya, memiliki peran penting dalam penemuan

Amerika. Hal tersebut kemudian mendekonstruksi posisi kaum muslim di dalam sejarah Amerika yang kemudian memunculkan gagasan yang baru yang tidak lagi sama dengan oposisi biner yang lama. Dekonstruksi Hanum menjadi:

-	+
Masyarakat kulit putih dalam sejarah Amerika	Peradaban Islam di dalam sejarah Amerika

Dekonstruksi Kaum Muslim di Amerika

Kaum muslim di Amerika merupakan kaum minoritas yang dianggap inferior. Peristiwa serangan pada 11 September 2001 yang merobohkan gedung World Trade Center (WTC) di Manhattan membuat kaum muslim semakin tersudut. Masyarakat yang memiliki wajah Arab mendapat perlakuan yang berbeda. Mereka sering didiskriminasi dan selalu dicurigai. Hal tersebut yang kemudian membuat Azima Hussein harus melepas kerudungnya.

“Aku memang baru sepuluh tahun di sini. Umurku 40 tahun sekarang. Dua tahun pertama adalah tahun berat bagiku. Kau tahulah, setelah tragedi serangan itu, semua orang bermuka Arab dipanggil satu per satu oleh agen federal. Termasuk aku. Apalagi aku masih muda dan baru. *But time heals*, waktu menyembuhkan. Kembali ke Suriah jelas bukan pilihan. Amerika sudah memberiku banyak kehidupan.” Souleyman berbicara dengan nada naik turun. (Rais & Ahmahendra, 2014: 99)

Kutipan di atas merupakan ucapan dari seorang penjual makanan yang Hanum

temui. Hal tersebut membuktikan bahwa imigran Arab di Amerika menerima perlakuan yang tidak baik dari agen keamanan negara. Hal tersebut sebagai bentuk pencegahan kepada peristiwa lain pasca peristiwa 9/11. Peristiwa naas tersebut membuat wajah Islam menjadi buruk. Hal tersebut juga membuat kaum muslim berada di posisi inferior di dalam oposisi biner.

-	+
Kaum muslim Amerika	Masyarakat kulit putih Amerika

Dalam hierarki oposisi biner di atas, yang diistimewakan adalah sisi sebelah kanan. Masyarakat kulit putih Amerika dipandang superior dibandingkan kaum muslim Amerika. Teror-teror yang terjadi dan membawa nama Islam telah membuat semua muslim, yang juga membenci aksi-aksi dari para teroris, dipandang salah. Nama Islam ikut tercoreng karena dipandang sebagai agama yang ekstrim. Hal tersebut kemudian yang membuat Michael Jones menyalahkan Islam secara keseluruhan atas meninggalnya istrinya pada tragedi 9/11. Jones menjadi ketua kelompok orang yang melakukan protes keras terhadap rencana akan dibangunnya sebuah masjid di lokasi Ground Zero, tempat peristiwa terjadinya tragedi 9/11. Jones merasa pembangunan masjid tersebut seakan tidak menghormati orang-orang yang meninggal dalam tragedi tersebut. Jones bahkan mengiyai pertanyaan Hanum tentang apakah dunia akan menjadi lebih baik tanpa Islam.

“Aku, hm, ingin menjawab ya. Coba kau hitung berapa kali sudah bom bertebaran di seluruh dunia sejak

9/11. Dan selalu saja kata ‘muslim’ bertebaran pada saat yang sama.” (Rais & Ahmahendra, 2014: 228)

“Seandainya aku bisa memercayai Islam itu mengajarkan hal yang baik. Selain bom. Menabrakkan diri. Memancung orang. Menerbelakangkan perempuan. Oh ya, tentu kecuali dirimu,” Jones kembali meringis sambil menggaruk-garuk lebam hitamnya. (Rais & Ahmahendra, 2014: 228)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Michael Jones memandang semua muslim sama dengan para teroris. Dia menganggap Islam-lah yang membuat para teroris tersebut melakukan teror-teror seperti yang terjadi pada gedung WTC pada 9 September 2001 lalu.

Hanum dan Rangga kemudian mendekonstruksi pandangan tersebut dengan memunculkan sosok Ibrahim ‘Abe’ Hussein, suami Azima Hussen/Julia Collins, yang menjadi penyelamat Phillipus Brown. Melalui perkenalan singkatnya dengan Ibrahim, Brown berubah menjadi sosok yang sangat dermawan yang kemudian dianggap sebagai pahlawan karena jasa-jasanya dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat yang tidak mampu. Ia belajar dari sosok Ibrahim bahwa dia harus senantiasa memberi kepada orang-orang yang membutuhkan tanpa mengharap apa-apa. Dia belajar tentang sifat ikhlas dari Ibrahim.

“Nyonya Hussein, perkenalkan saya mengisahkan betapa muslim seperti Ibrahim, berlaku seperti Abraham Sang Nabi. Yang tak gentar dibakar api. Yang tak gentar menerjang panas. Demi sebuah takdir yang dia perjuangkan. Bukan untuknya, tapi

untuk saya.” (Rais & Almahendra, 2014: 293)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Phillipus Brown sangat menghormati seorang Ibrahim Hussein, orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Melalui pidato tersebut, Brown juga menegaskan bahwasannya orang muslim memiliki hati yang baik, sangat berbeda dengan pandangan masyarakat saat itu yang menyamaratakan semua muslim dengan para teroris yang telah melakukan aksi-aksi penyerangan bom dan lain sebagainya.

“Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, jika masih ada yang berpikir dunia ini lebih baik tanpa kehadiran Islam di dalamnya, merekalah para teroris yang sesungguhnya. Tanpa Ibrahim, mungkin saya akan sama setujunya dengan mereka semua bahwa bunuh iri adalah peristiwa terbaik yang bisa memastikan kehidupan saya saat itu.” (Rais & Almahendra, 2014: 306)

Premis utama novel tentang dunia tanpa Islam kemudian digunakan Hanum dan Rangga untuk memaparkan kebaikan hati seorang Ibrahim yang lalu melalui cerita Brown membuat Michael Jones berubah pikiran tentang Islam. Dia tidak lagi membenci Islam. Hanum dan Rangga mendekonstruksi posisi kaum muslim dan membalik posisinya di oposisi biner. Dekonstruksi tersebut menjadi:

-	+
Masyarakat kulit putih Amerika	Kaum muslim Amerika

KESIMPULAN

Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memberikan pandangan yang berbeda tentang sejarah peradaban Islam di Amerika. Mereka membalik posisi Islam di dalam oposisi biner. Kaum Islam yang awalnya hanya dianggap sebagai imigran yang menduduki posisi minoritas, oleh Hanum dan Rangga dibalik. Mereka menunjukkan bagaimana kaum muslim, khususnya kaum Morisco, memiliki peran yang penting di dalam sejarah Amerika Serikat.

Selain itu, mereka juga membalik anggapan-anggapan yang menyalahkan kaum muslim atas peristiwa-peristiwa teror yang terjadi dengan menampilkan sosok pahlawan dalam diri Ibrahim Hussein yang membuat Phillipus Brown berubah menjadi seorang filantropis. Aksi kebaikan Brown terhadap orang-orang yang kurang mampu yang ternyata didasari oleh kelakuan baik Ibrahim telah mengubah pandangan masyarakat umum terhadap Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Maleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Putra, Erik. P. (2015). “Sastra Islami Telah Menjadi Mainstream”. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/13/nl3k5a-sastra-islami-sudah-menjadi-emmainstreamem>
- Rais, H. S. & Almahendra, R. (2014). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia.